

Pendidik dan Tantangan di Era Disrupsi

Mohammad Ulil Abshor, Fitroh Dwi Nugroho

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: ulil.abshor@live.com, fitrohdn@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan mengenai tantangan bagi pendidik di era disrupsi. Era disrupsi mengandaikan bahwa jika tidak terus melakukan inovasi, maka ketertinggalan adalah hal yang niscaya. Beberapa tantangan yang harus dihadapi pendidik antara lain, penguasaan teknologi, mempertahankan jiwa pendidik itu sendiri (uswah) dan usaha mengkawinsilangkan keduanya (hibridasi) dengan basis nalar subjektifitas-kritis. Ketiga hal tersebut adalah tawaran yang mendesak saat ini, sebab menilik perkembangan dan perubahan era yang begitu cepat dan mengejutkan, secara bersamaan tumbuh kekhawatiran akan kealpaan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu, memanusiakan manusia.

Kata Kunci: *Era Disrupsi, Inovasi Pendidik*

Pendahuluan

Today domination perpetuates and extends itself not only through technology but a technology, and the latter provides the great legitimation of the expanding political power which absorbs all spheres of culture... Technological rationality thus protects rather than cancels the legitimacy of domination and the instrumentalist horizon of reason opens on a rationality totalitarian society. Herbert Marcuse.

Dominasi, saat ini tidak hanya melampaui dan menjadi teknologi itu sendiri, tetapi juga sebagai legitimasi atas perluasan kekuatan politik yang menyedot segala ranah kebudayaan. Rasionalitas teknologi menjadi pelindung terhapusnya legitimasi dominasi dan sebagai kontrol atas cakrawala pemikiran yang terbuka pada sebuah rasionalitas masyarakat totalitarian. Jelas bahwa menurut Marcuse, kehati-hatian dan sikap kritis atas teknologi harus menyala. Untuk alasan inilah Marcuse melihat perlunya meluruskan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat melayani kebebasan manusia. Iptek harus dipersepsi sebagai alat, bukan tujuan. Ia harus digunakan untuk tujuan pembebasan dan bukan sebagai instrumen penindasan dan dehumanisasi. Sikap kritis dan hati-hati inilah sebagai landasan pijak atas kemajuan teknologi yang sangat cepat saat ini, percepatan teknologi yang oleh Clayton M. Christensen sebut sebagai disruption era.

Pernyataan Marcuse di atas jelas bukan merupakan bentuk suatu ketakutan atas perubahan, karena mau tidak mau pergeseran sejarah adalah hal yang niscaya. Begitu juga dalam ranah manajemen pendidikan islam, pergeseran dan inovasi manajemen harus dilakukan. Saya sebut harus, karena ini merupakan kebutuhan fundamental bagi semua lini, pilihannya ada dua; menjadi obselete atau progres-inovatif (self-disruption) dan adaptif terhadap perkembangan teknologi di era disrupsi.

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang menentukan dalam sejarah peradaban, dan jika peradaban ini ingin maju dan berkembang, maka pendidikan tidak boleh lepas dari faktor yang harus diperhatikan oleh pengambil kebijakan (*stakeholder*). Berangkat dari hal ini, dunia

pendidikan, termasuk pendidik harus melakukan upaya penyesuaian atas tantangan perubahan dan perkembangan, jika tidak, seperti yang dijanjikan oleh era disrupsi, pendidikan akan menjadi usang dan kering konteks.

Disrupsi dan Perubahan

Rhenald Kasali mengungkapkan ada enam perubahan yang terjadi di dunia saat ini. *Pertama*, teknologi, khususnya infokom, telah mengubah dunia tempat kita berpijak. Teknologi telah membuat segala produk menjadi jasa, jasa yang serba digital dan membentuk *market place* baru, platform baru dengan masyarakat yang sama sekali berbeda. *Kedua*, sejalan dengan itu muncullah generasi baru yang menjadi pendukung utama gerakan ini. Mereka tumbuh sebagai kekuatan mayoritas dalam peradaban baru yang menentukan arah masa depan peradaban. Itulah generasi millennial. *Ketiga*, kecepatan luar biasa yang lahir dari *microprocessor* dengan kapasitas ganda setiap 24 bulan menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir dan bertindak lebih cepat lagi. Manusia dituntut untuk berpikir eksponensial, bukan linear. Manusia dituntut untuk merespon dengan cepat tanpa keterikatan pada waktu (menjadi 24 jam sehari, 7 hari seminggu) dan tempat (menjadi di mana saja), dengan *disruptive mindset*. *Keempat*, sejalan dengan *disrupted society*, muncullah *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. Ini jelas menuntut mindset baru; *disruptive mindset*. Hal ini dapat dilihat pada para bupati dan gubernur yang dibesarkan dalam gelombang kedua internet, yang paham cara melakukan *self-disruption*. Pemimpin tipe ini justru mendorong semua aparatnya untuk masuk ke media sosial dan memberi layanan 24 jam sehari melalui smartphone. Para aparat dituntut untuk berubah dan keluar dari perilaku menjaga warung menjadi perilaku proaktif, keluar dari tradisi yang membelenggu, hidup dalam *corporate mindset*. *Kelima*, bukan cuma teknologi yang tumbuh, tetapi juga cara mengeksplorasi kemenangan. Manusia-manusia baru mengembangkan model bisnis yang amat disruptive yang mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau (*affordable*), lebih mudah terakses (*accessible*), lebih sederhana dan lebih merakyat. memperkenalkan sharing economy, on demand economy dan segala hal yang lebih real time. *Keenam*, teknologi sudah sudah memasuki gelombang ketiga: *Internet of Things*. Hal ini berarti media sosial dan komersial sudah memasuki titik puncaknya. Dunia kini memasuki gelombang *smart device* yang mendorong manusia semua hidup dalam karya-karya yang kolaboratif. *Telemedika*, *smart home*, *smart city* dan *smart shopping*, adalah realitas baru yang harus kita hadapi, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi peluang sekaligus ancaman bagi segala sektor kehidupan kita, dan terjadilah disruption.

Secara bahasa disruption bisa berarti kejutan, kacau dan gangguan. Disrupsi merupakan perubahan yang sangat mendasar sebagaimana telah terjadi di berbagai industri, seperti musik, surat-menyurat, media cetak, dan transportasi publik, seperti taksi. Sekitar 20 tahun yang lalu (1997), Clayton M. Christensen memperkenalkan teori yang dikenal sebagai disruption ini. Kata *disruption* menjadi amat populer karena bergerak sejalan dengan muncul dan berkembangnya aplikasi-aplikasi teknologi informasi dan mengubah bentuk kewirausahaan biasa menjadi start up. Kata ini bergeser dari istilah yang dikenal setelah perang dunia, yaitu *destruction* yang diperkenalkan Schumpeter. Disruption betul-betul suatu revolusi. Sejak krisis ekonomi Asia (1997) dan Amerika Serikat (2008), anak-anak muda diseluruh dunia begitu bergairah membangun start up ketimbang mencari pekerjaan. Mereka bukan sekedar berwirausaha, melainkan mendisrupsi industri, meremajakan dan membongkar pendekatan-pendekatan lama dengan cara baru.

Teori ini memang muncul dari kajian ekonomi, berawal dari kesulitan ekonomi global saat menghadapi krisis. Menurut Rhenald Kasali, krisis yang datang bertubi-tubi belakangan ini telah

menyulitkan banyak orang. Krisis semakin sering menghampiri, jarak antar krisis pun semakin pendek. Waktu untuk memulihkan diri menjadi semakin lama karena krisis telah tersebar secara bertahap. Krisis ekonomi Asia pada 1997 dan merobek-robek perekonomian Indonesia pada 1998, tetapi kita baru mulai mengalami pemulihan ekonomi pada 2006. Pada tahun itulah kita mulai menyaksikan perusahaan-perusahaan Indonesia melakukan investasi kembali, merekrut tenaga-tenaga kerja baru dan melakukan ekspansi. Namun, begitu proses itu dimulai, dua tahun kemudian (2008) Amerika mengalami krisis yang sangat berat: subprime mortgage crisis. Kita di Asia pun terkena dampaknya.

Dari subprime mortgage crisis, efek berantai terjadi di Eropa. Krisis mata uang mengganggu Yunani, Italia, Portugal, Spanyol dan Prancis pada awal 2011 dan kemudian membuat ekonomi hina melambat pada 2013 dan perekonomian Asia terganggu kembali, melambat dan terancam resesi. Belum lagi masalah ini selesai, terjadilah tragedi Brexit (2016) yang kembali mengancam kestabilan mata uang, lapangan pekerjaan, dan perdagangan dunia. Eropa dan Amerika Serikat semakin protektif.

Krisis yang datang susul-menyusul tentunya menimbulkan dorongan-dorongan perubahan. Masyarakat dan para pelaku ekonomi mencari pegangan baru. PHK, ekonomi biaya tinggi, spekulasi dan idle economy terjadi di mana-mana. Bukannya semakin terjangkau, harga-harga malahan semakin mahal. Harga energi pada tahun-tahun itu begitu tinggi, begitupula harga aneka komoditas, perumahan, jasa-jasa penginapan serta keuangan, transportasi, farmasi dan sebagainya. Perlahan anak-anak muda merevolusi, mencari cara untuk mendisrupsi segala jenis produk dan jasa, serta membuatnya lebih murah. Kesimpulan Rhenald Kasali mengenai ini adalah apa yang dilakukan kaum muda ini sesuai dengan saran Christensen dan bermunculanlah usaha-usaha baru.

Dalam era disrupsi dikenal dengan istilah incumbent dan pendatang baru. Incumbent adalah para pelaku usaha yang selama ini mempertahankan pola dan cara yang lama. Sedangkan pendatang baru adalah para pelaku usaha yang berskala lebih kecil tetapi menggunakan cara yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan percepatan informasi.

Ada beberapa point penting mengenai disrupsi ini, yaitu:

1. Disruption adalah suatu proses. Ia tidak terjadi seketika. Dimulai dari ide, riset atau eksperimen, lalu proses pembuatan, pengembangan business model, ketika berhasil, pendatang akan mengembangkan usahanya pada titik pasar terbawah yang diabaikan oleh incumbent, lalu perlahan-lahan menggerus ke atas, ke segmen yang sudah dikuasai incumbent.
2. Memasuki pasar dengan business model baru, yang berbeda dengan yang sudah dilakukan pemain-pemain lama. Karena itu, inovasi business model menjadi penting.
3. Tidak semua disruption sukses menjadi pelaku disruption atau menghancurkan posisi incumbent.
4. Incumbent tidak harus selalu berubah menjadi disruptor. Ada banyak strategi yang bisa ditempuh incumbent, termasuk meneruskan sustainable innovation dan membentuk unit lain yang melayani disruptor.
5. Teknologi bukanlah disruptor, tetapi enabler. Selain TI, alat-alat baru lain dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan.
6. Disruption dapat menyebabkan deflasi, harga turun, karena disruptor memulai *low cost strategy*.

Secara ringkas, ada beberapa point yang dijanjikan oleh disruption, yaitu pemain lama atau cara lama menjadi obselete (usang); tercipta jenis pasar baru dan lapangan kerja baru; a) *low-end market* b) *new-market* c) termasuk bisnis dan tawaran baru; kesempatan *self-disruption* bagi incumbent; dan elektronifikasi dan digitalisasi.

Pendidik dan Era Disrupsi: Sebuah Usaha Penyeimbang

Sebagaimana dikatakan Presiden Republik Indonesia ke-7, Joko Widodo, untuk mampu menghadapi masa depan sebagai anggota bangsa-bangsa yang saling bekerja sama dan bersaing, keseluruhan sistem pendidikan harus mengalami perubahan secara cepat dan efektif. Perubahan yang dilakukan perlahan-lahan dan sedikit-sedikit dari pinggiran pasti akan ketinggalan, sebab realitas menuntut perubahan secara cepat. Perubahan yang diperlukan sangat mendasar, bersifat pergeseran paradigma untuk melakukan lompatan jauh ke depan (*leap frogging*) dengan mengetahui sampai di mana kita berada. Hal ini, sebagaimana telah diuraikan di atas, disebabkan oleh terjadinya perubahan mendasar dalam penyediaan jasa atau pelayanan pendidikan karena dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan invensi dan inovasi dalam penerimaan, penggunaan dan pelaksanaan sains dan teknologi.

Walaupun sebenarnya dikatakan penyebabnya lebih terbatas, di sini pengertian penyebab perubahan besar dan mengacaukan (*disruption*) yaitu inovasi teknologi. Teknologi mendorong berbagai perubahan, tidak hanya dalam teknologi itu sendiri tetapi juga dalam kehidupan manusia, cara manusia berhubungan juga cara berkomunikasi. Perubahan di segala lini ini tentu sudah sangat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lah yang kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, untuk bisa menjawab tantangan perubahan dan beradaptasi dengan era disrupsi ini.

Pendidik VS Platform Aplikasi AI [*Artificial Intelligence*]

Seperti sudah jamak kita ketahui bahwa guru adalah pendidik yang memberikan pengajaran kepada murid. Tetapi jika menganut definisi tersebut maka kita tidak bisa juga mengelak bahwa platform aplikasi semacam google, youtube dan aplikasi semacam ruangguru juga bisa disebut pendidik. Ini lah dilema pendidik saat ini, perubahan zaman yang begitu cepat membuat keseimbangan proses evolusi jadi tidak seimbang, dalam arti bahwa saat ini perubahan era dan kemajuan teknologi tidak berbanding lurus dengan pengembangan kemampuan pendidik.

Jelas tidak tepat jika kita membahas keterlambatan, yang bisa kita upayakan adalah terus mengejar dan berusaha mengimbangi gaya dan cara belajar dan mengajar berbasis teknologi. Saya tidak bilang bahwa pendidik harus secerdas google dan secanggih ruang guru, jelas itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin. Tetapi setidaknya pendidik mempunyai kesadaran terbuka akan teknologi dan tidak gagap dalam penggunaan teknologi.

Pendidikan merupakan proses yang dapat dilaksanakan di mana saja, pada situasi dan kondisi apapun dan pastinya pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dengan demikian agar segala proses praktik pendidikan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan optimal maka harus didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang teori-teori pendidikan atau penguasaan teknologi pembelajaran yang berlaku secara umum disertai penyesuaian. Dalam kata lain ada kesadaran *the art of the possible* (seni dari apa yang mungkin).

Berangkat dari hal diatas, sebenarnya tidak hanya tantangan saja yang ada di depan, tetapi juga ada peluang. Dengan adanya model pembelajaran daring semacam MOOC dan Ruangguru menjadikan akses pendidikan semakin tidak terbatas, semua segmen tersentuh, batasan seperti usia dan waktu semakin terkikis. Tinggal bagaimana regulasi dan kebijakan dari

stakeholder menopang hal tersebut. Pendidik tinggal menyiapkan dan melatih kemampuan untuk dipraktikkan dalam ruang pembelajaran.

Keunggulan Pendidik atas Platform dan Aplikasi: Humanisasi sebagai Paradigma

Pada dasarnya, para guru, kepala sekolah dan para pemilik sekolah adalah orang-orang yang baik, cerdas dan peduli, yang mencoba untuk melakukan yang sebaik mungkin sebisa-bisannya. Andaikan mereka merusakkan pekerjaan mereka itu, dan sebagian besar dari mereka memang melakukannya, itu karena tidak pernah terfikir oleh mereka –kecuali segelintir saja – untuk bertanya mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan itu -untuk mempertanyakan secara serius dan sungguh-sungguh tentang tujuan atau konsekuensi pendidikan.

Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniyah (spiritual) -jika dalam pendidikan islam, nafsiyah (jiwa), aqliyah (pikiran) dan jasmaniyah (tubuh). Dengan melakukan proses berpikir, manusia akan menemukan eksistensi kehadirannya sebagai makhluk yang telah diberi akal oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan. Dengan demikian, sangat benar adanya ketika Jhon Locke, seorang filsuf Inggris, menggemakan pentingnya pendidikan. Menurutnya, “Sejak lahir manusia merupakan sesuatu yang kosong dan dapat diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diberikan lewat pendidikan dan pembentukannya yang terus menerus.” Namun, selama ini pendidikan sering diartikan hanya sebagai proses formal yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan dan menganggap proses penyadaran informal bukan sebagai proses pendidikan. Jelas ini merupakan kesalahan yang harus diluruskan. Kita harus mampu membedakan antara pendidikan yang mempunyai makna luas dan pengajaran yang mempunyai makna terbatas. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan dalam bentuk formal adalah pengajaran, yakni proses transfer pengetahuan atau usaha mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektualitas dari dalam diri manusia. Intelektualitas dan pengetahuan itupun belum sepenuhnya mewakili diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau peralihan ilmu pengetahuan semata, melainkan dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki.

Berangkat dari pemahaman bahwa tujuan pendidikan adalah proyek humanisasi, maka implikasinya adalah semaju-majunya teknologi dan seberkembangnya inovasi digital, seyogyanya rasa kemanusiaan harus tetap hidup. Dan bagi pendidik, jiwa pendidik adalah yang sangat terpenting melampaui materi ajar, metode dan bahkan pendidik itu sendiri. Sedangkan jiwa pendidik adalah uswah itu sendiri. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh mesin atau *artificial intelegent*. Bagaimanapun, pengajaran virtual tidak akan mampu menggantikan pengajaran real.

Di sinilah akhir dari tujuan pendidikan, yakni melakukan proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang berujung pada proses pembebasan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial mengalami dehumanisasi karena eksploitasi

kelas, dominasi gender, maupun hegemoni budaya lain. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi kesadaran dalam mengembalikan kemanusiaan manusia.

Harapan tersebut tentu saja bukan hanya ditujukan terhadap peserta didik semata tapi juga terhadap pendidik. Ditambah, pendidik diharapkan mampu menyesuaikan dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Semisal memanfaatkan google atau youtube dalam memperkaya materi pembelajaran. Jadi dalam hal ini, hibridasi adalah kunci. Sebab, seperti yang sudah banyak disinggung pada pembahasan sebelumnya, kita tidak bisa menagaskan perkembangan dan inovasi teknologi. Seperti yang dikatakan Niel Postman, teknologi adalah teman tetapi memiliki sisi gelap. Maka salah satu tugas pendidik di era teknologi ini adalah mereduksi seminimal mungkin sisi gelap dari teknologi, mengarahkan peserta didik untuk mempergunakan teknologi sebaik dan semaksimal mungkin. Jadi kita tetap akur dengan teknologi tanpa kehilangan nalar critical subjectivity.

Simpulan

Teknologi dapat menguatkan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi landasan awal tulisan ini. Era disrupsi mengandaikan bahwa perubahan merupakan hal yang niscaya, dan bekal terbaik untuk menghadapinya adalah inovasi. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang tak luput terkena imbas dari perubahan era, mau tidak mau harus mengimbangi perubahan tersebut dengan membuat terobosan baru dalam banyak hal, salah satunya mengenai kualitas dan kesadaran pendidik. Kesadaran akan perlunya membekali diri dalam penguasaan teknologi dan mempraktikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti yang telah disinggung sedikit diatas, tantangan yang tampak didepan mata bagi para pendidik adalah, *pertama*, penguasaan teknologi. Di era disrupsi segala hal serba terdigitalkan, maka pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi dalam penggunaan alat ajar ataupun materi ajar yang berbau teknologi. Penguasaan ini tidak berarti bahwa hanya cukup menyediakan komputer atau lab komputer untuk media pembelajaran peserta didik. *Kedua*, mempertahankan jiwa pendidik, yaitu sebagai uswah. Ini lah yang membedakan pendidik dengan AI (*Artificial Inteligent*) yang membedakan manusia dan mesin, hal istimewa yang hanya dimiliki pendidik. *Ketiga*, usaha hibridasi akan keduanya (teknologi dan uswah) hal ini dikarenakan kita tidak bisa menagaskan perubahan era yang mengandalkan teknologi tetapi disini lain kita tidak dapat melepaskan begitu saja peran kemanusiaan pendidik, yaitu memanusiakan manusia tanpa kehilangan nalar *critical subjectivity*.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal, 2013, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bagus, Loren, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Boisard, Marcel A., 1980, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Dhakidae, Daniel (ed), 2017, *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, Jakarta: AIPI
- Gorski, Paul C., 2005, *Multicultural Education and the Internet: Intersections and Integration*, McGraw-Hill Higher Education, New York
- Kasali, Rhenald, 2017, *Disruption*, Jakarta: Gramedia

- Makdisi, George A., 2000, *The Rise of Humanism: In Classical Islam and The Christian West*, Edinburg: Edinburg University Press
- Marcuse, Herbert, 1964, *One-Dimensional Man*, Boston: Beacon Press
- Nuryatno, M. Agus, 2008, *Pendidikan Madzhab Kritis*, Yogyakarta: Resist Book
- O'neil, William F., 2008, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rowley, C. D., 1982, *The Politics of Educational Palanning in Developng Countries*, (terj). PT. Bhratara Karya Aksara, Jakarta
- Shadily, Hasan, ed., "Humanisme," dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, vol, 3, 1992.
- Tafsir, Ahmad, 1982, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Umiarso dan Zamroni, 2011, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- World Development Report, 2018, *Learning to Realize Education's Promise*, Washington: World Bank Publication.